



Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Melalui Bank Sampah di Kota Padang

Alfitri¹, Afrizal², Helmi³, dan Slamet Raharjo⁴

^{1 2 3 4} FISIP Universitas Andalas, E-Mail: [E-mail: alfitri@soc.unand.ac.id](mailto:alfitri@soc.unand.ac.id)

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 16 May 2023

Review: 25 Juni 2023

Accepted: 28 Juni 2023

Published: : 30 Juni 2023.

KEYWORDS

participation, plastic waste management, waste bank

CORRESPONDENCE

E-mail: alfitri@soc.unand.ac.id

A B S T R A C T

One of the current environmental problems is plastic waste. One of the efforts to manage plastic waste in the community is through waste bank activities. This paper tries to explain the participation of farmers in the Pancadaya waste bank community in the suburbs area of Padang City, from a Giddens perspective. The research was conducted qualitatively by observation and conducting interviews with several informants who were obtained purposively. The results of the research show that from the external dimension several things are constraining and enabling in the practice of participation by farmers, such as the distance factor and the existence of incentives. Meanwhile, from the internal dimension of farmers as subjects, participation as a social practice is largely due to unconscious motivation and practical consciousness. Only a small number of them participate in the plastic waste management in waste banks based on discursive consciousness. Collaboration between waste banks and farmers as one element of customers and other parties is needed so that their participation practices are more driven by discursive consciousness.

A. PENDAHULUAN

Salah satu masalah lingkungan global saat ini adalah masalah sampah plastik. Ini dapat dimengerti, karena sejak 50 tahun terakhir, produksi plastik telah meningkat tajam dan mencapai 322 juta ton pada tahun 2015. Diperkirakan, produksi plastik akan menjadi dua kali lipat pada tahun 2036 dan bahkan empat kali lipat pada tahun 2050 (*World Economic Forum*, 2016). Sudah tentu, sebagian besarnya ini akan menjadi sampah yang dengan mudah dapat ditemukan baik di daratan maupun di lautan. Saat ini, sekitar 150 juta ton plastik ada di lautan, dan setiap tahunnya bertambah 8 juta ton. Jika dibandingkan ini sama dengan satu truk sampah yang membongkar seluruh isinya ke laut setiap menit (Milius, et al 2018).

Plastik adalah bahan yang sulit terurai, karena itu prosesnya sangat lambat dan bahkan bisa ratusan tahun. Dalam proses terurainya itu,

plastik dapat terfragmentasi menjadi serpihan-serpihan mikroplastik, yang apabila terjadi di lautan dapat masuk ke dalam ikan-ikan yang pada gilirannya tentu akan berbahaya jika dikonsumsi. Di pihak lain, plastik juga memiliki potensi untuk didaur ulang dan diguna ulang. Di negara maju seperti Australia, misalnya, upaya untuk mendaur ulang dan guna ulang masih dalam bentuk ekonomi sirkuler pun masih terus diupayakan dan menjadi tantangan (Hossain, et al., 2022).

Di Indonesia, indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup (IPKLH) tahun 2018 pada dimensi pengelolaan sampah menunjukkan angka yang masih memprihatinkan yakni 0,72. Ini terlihat dari masih tingginya persentase penanganan sampah yang tidak terkelola dengan baik. Partisipasi rumah tangga yang memilah sampah dan menyetorkannya ke bank sampah masih kecil, yakni hanya 4 %. Sementara itu, perilaku ketika berbelanja hanya 18,6 % yang peduli sampah plastik, sisanya

tidak peduli (Badan Pusat Statistik, 2018). Ini, misalnya, sejalan dengan temuan National Geographic (2020) bahwa hanya 11, 83 % saja sampah plastik di area perkotaan Pulau Jawa yang berhasil dikumpulkan dan didaur ulang. Sisanya masih diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan bahkan berserakan di lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sampah (plastik) di Indonesia, masih merupakan persoalan yang serius. Karena itu, sejak Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah diterbitkan disadari bahwa sampah telah menjadi permasalahan nasional yang pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir. Selain itu, agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat diperlukan partisipasi dari masyarakat luas. Raharjo et. al., (2015) melihat bahwa undang-undang tersebut secara mendasar telah mengubah paradigma pengelolaan sampah dari *waste dumping* menjadi *waste recycling*. Sekaitan dengan itu, antara lain, kemudian undang-undang itu diturunkan menjadi lebih operasional melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah. Peraturan yang baru ini menggantikan peraturan yang ada sebelumnya yakni Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 di atas menjelaskan bahwa bank sampah adalah fasilitas untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah dan pelaksanaan ekonomi sirkuler, yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, badan usaha, dan/atau pemerintah daerah.

Di sini ditegaskan keberadaan bank sampah sebagai salah satu bagian penting dari proses ekonomi sirkuler. Dalam hal ini, bank sampah adalah sebagai tempat pemilihan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu dari sampah yang dimaksudkan adalah sampah plastik. Berbagai jenis sampah plastik, seperti gelas atau botol air mineral, plastik kemasan makanan dan sebagainya dapat didaur ulang atau diguna ulang. Melalui bank sampah ini diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi sehingga sampah

dapat dikelola dengan lebih baik. Di sini, bank sampah juga dapat dilihat sebagai bentuk inovasi baru di mana pengelolaan sampah dilakukan dengan semangat kebersamaan, gotong royong atau berbasis masyarakat atau komunitas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mulai mengkaji partisipasi warga atau anggota komunitas dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di tingkat lokal, baik melalui bank sampah atau bentuk lainnya. Dwiyanto (2011) melakukan penelitian yang berjudul Model Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Penguatan Sinergi Dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan. Penelitian yang dilakukan pada proyek percontohan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Sambiroto, Semarang ini menunjukkan bahwa prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam pengelolaan sampah telah mampu mereduksi volume sampah yang dibuang hingga 70 persen. Capaian ini merupakan hasil dari sistem pengelolaan sampah melalui solusi paradigmatic dari yang selama ini “membuang sampah” menjadi “mengelola sampah” melalui kegiatan memilah sampah. Dalam hal ini, peran pengurus RT/RW sangat besar dalam membantu mewujudkan terlaksananya program dan menjembatani komunikasi antara pemerintah daerah dengan masyarakat.

Berikutnya Widiyanto dan Rahab (2017) melakukan pula penelitian yang berjudul *Community participation in bank of garbage; Explorative case study in Banyumas regency*. Penelitian ini mengemukakan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman anggota komunitas terhadap keberadaan dan operasional bank sampah berpengaruh terhadap partisipasi mereka yang rendah di bank sampah. Selain itu, belum dilihat keuntungan yang signifikan dari keterlibatan komunitas di bank sampah. Karena itu, efek pengurangan sampahnya masih rendah.

Di samping itu, Suryo dan Cicik (2017), telah pula melakukan penelitian yang berjudul *Push Factors of Community Participation in the Management of Waste Bank in the City of Surakarta, Central Java Province, Indonesia*. Dalam penelitian ini mereka menunjukkan adanya beberapa faktor internal yang

berpengaruh dan mendorong partisipasi komunitas di bank sampah yakni umur, gender dan tingkat pendidikan. Terkait itu, mereka melihat bahwa partisipasi wanita dalam hal ini ibu rumah tangga lebih tinggi ketimbang laki-laki dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah. Selain itu, anggota komunitas yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih rendah memiliki keterlibatan yang lebih tinggi di bank sampah.

Solihin, Muljono dan Sadono (2019), misalnya, melakukan penelitian yang berjudul Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah di Desa Regajaya, Bojonggede, Bogor, Jawa Barat. Dalam penelitian ini mereka menemukan bahwa kegiatan pengelolaan sampah oleh ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok Bank Sampah di Desa Regajaya dimulai oleh komunikasi yang lebih bersifat formal, yakni melalui kegiatan penyuluhan dari suatu yayasan yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Dari penyuluhan tersebut kemudian ibu rumah tangga di desa tersebut tergerak untuk merubah perilaku dari membuang sampah menjadi mengelola sampah melalui bank sampah, sehingga sampah dapat menjadi berkah yang menguntungkan. Faktor-faktor yang mendorong partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah di bank sampah itu berkaitan dengan tingkat pengetahuan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan keluarga. Semakin tinggi keberadaan faktor-faktor tersebut, maka akan semakin tinggi pula keterlibatan ibu rumah tangga dalam mengelola sampah melalui bank sampah. Demikian pula sebaliknya.

Partisipasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kesediaan anggota komunitas untuk ikut serta memilah dan mengumpulkan sampah plastik di rumah tangga dan lingkungannya untuk kemudian disetorkan ke bank sampah. Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini menggunakan perspektif Giddens yang melihat partisipasi sebagai praktik sosial di mana agen atau aktor merasionalisasikan kehidupannya

agar menjadi lebih aman dan efisien. Sebagai praktik sosial, partisipasi itu dapat terjadi karena motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) (Priyono, 2002; Ritzer dan Goodman, 2005).

Mengapa penting untuk melihat partisipasi petani dalam bank sampah? Karena data BPS (2022) menunjukkan bahwa terdapat 40, 64 juta orang yang bekerja di sector pertanian, Jumlah ini sama dengan 29, 96 % dari total penduduk bekerja yang sebanyak 135, 61 juta jiwa. Kendati pertanian menjadi yang terbesar dibanding lapangan pekerjaan utama lainnya, namun sebagian besar pelakunya adalah petani gurem dan 51, 33 % rumah tangga miskin di Indonesia bergerak di sektor pertanian.

Mereka ini tergolong *subsistence farmers* atau petani berlahan sempit (terbatas) dan memanfaatkan sebagian terbesar dari hasil pertaniannya untuk kepentingan sendiri (Soetrisno, 2002). Kendati mereka sudah mulai berorientasi pasar namun belum memiliki sumber daya seperti halnya petani yang disebut *farmers* (Amanah, 2014). Dalam pada itu, mereka sering tampak hati-hati, ragu dan agak lambat dalam menerima inovasi atau hal baru lainnya, baik yang terkait langsung dengan usaha pertaniannya maupun dengan peluang ekonomi lain yang ada di sekitar mereka.

Seperti diketahui, ada dua pandangan klasik terkait kondisi sosial, ekonomi, dan budaya petani di atas. Pertama, dari Scott (1981) yang melihat kehidupan petani yang khas ditandai kecenderungan untuk membentuk suatu konfigurasi komunitas yang kurang terbuka dan berada dalam suatu "etika subsistensi". Pandangan kedua adalah dari Popkin yang melihat petani sebagai rasional dan adaptif terhadap introduksi peluang baru terkait kehidupan mereka (Prisma, 1989). Dalam hal ini, peneliti cenderung pada pandangan kedua.

Hal ini juga berkaitan dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang bermakna mengubah cara pandang (*mindset*) dari

perilaku masyarakat terhadap sampah. Sampah yang semula dianggap kotor, menjijikkan, barang terbuang dan tidak bernilai, sekarang dianggap bernilai secara ekonomi dan dapat memberikan tambahan pendapatan kepada rumah tangga. Sementara itu, dalam berbagai kajian perubahansosial-ekonomi, petani dilihat sebagai kelompok masyarakat yang lambat menerima ide baru atau melakukan perubahan. Lambatnya petani menerima ide baru untuk perubahan selain sebagai bentuk kehati-hatian juga karena adanya kekurangan pengetahuan terhadap ide baru tersebut. Pengalaman di Cina, misalnya, menunjukkan bahwa pemilahan sampah terkendala oleh kurangnya pengetahuan petani termasuk tentang manfaatnya (Teng, et al., 2022).

Sehubungan dengan itu, pertanyaan penelitian ini adalah mengapa para petani mau menjadi anggota atau nasabah bank sampah? Kemudian apa saja kegiatan yang mereka lakukan terkait itu, baik di bank sampah maupun dalam keluarganya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan atau motivasi petani dalam berpartisipasi di bank sampah, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan mereka dalam kaitan dengan keberadaan mereka di bank sampah. Jawaban terhadap pertanyaan dan tujuan penelitian tersebut akan dibahas dan dianalisis dengan Teori Strukturasi Giddens terutama terkait motivasi agen atau aktor dalam merasionalisasi kehidupannya.

B. METODE

Dalam penelitian kualitatif penting juga diutarakan proses penelitian yang dilakukan. Sebagai langkah awal tentu termasuk penetapan lokasi penelitiannya. Afrizal (2014:202) antara lain menyatakan bahwa peneliti perlu memberi penjelasan kepada pembaca bagaimana tentang cara data dikumpulkan. Dari penelusuran data sekunder yang dilakukan, bank sampah yang tercatat pada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang ada 30 unit. Bank sampah yang dijadikan lokasi penelitian dipilih secara purposif

dengan mempertimbangkan bank sampah yang berada di lingkungan komunitas yang sebagian petani dan memiliki nasabah petani. Karena itu, atas rekomendasi salah seorang pengurus Asosiasi Bank Sampah Indonesia (ASOBSI) Kota Padang maka dipilihlah Bank Sampah "S" yang berada di salah satu kelurahan pinggiran Kota Padang di Kecamatan Lubuk Kilangan. Namun, setelah dua kali kunjungan ke bank sampah tersebut, akhirnya peneliti membatalkan untuk menjadikannya sebagai lokasi penelitian.

Ada dua alasan yang menjadikan bank sampah "S" ini dibatalkan sebagai lokasi penelitian. Pertama, alasan subjektif di mana peneliti merasa bahwa pihak bank sampah yang bersangkutan tidak *welcome* untuk diteliti lebih lanjut. Pada awal pertama bertemu untuk peninjauan dan wawancara pendahuluan, peneliti diterima dengan baik oleh ketua pengurusnya. Namun, pada kedatangan berikutnya untuk mengantar surat resmi dari kampus dan mengatur pelaksanaan wawancara berikutnya, ketua pengurusnya mulai sulit ditemui. Peneliti coba menghubungi melalui pesan dan panggilan melalui telepon seluler tidak direspon.

Alasan kedua bersifat objektif. Dari kunjungan pertama yang langsung diterima ketua pengurusnya dan kunjungan kedua yang diterima oleh salah seorang petugas bank sampah tersebut diketahui bahwa bank sampah ini tidak menerima berbagai jenis sampah plastik yang ada. Namun, hanya mengumpulkan jenis sampah plastik tertentu seperti sachet bungkus bahan minuman dan gelas plastik minuman tertentu yang digunakan untuk bahan kerajinan tangan seperti tas dan dompet. Jadi aktivitasnya sebagai bank sampah terbatas hanya pada *reuse* untuk kerajinan tangan dan tidak ada aktivitas yang berorientasi daur ulang di mana berbagai jenis sampah plastik dikumpulkan dari penabung untuk kemudian dijual kepada pengepul. Ini berarti potensi bank sampah ini dalam mengurangi sampah plastik di lingkungan sekitarnya minim.

Akhirnya, peneliti membatalkannya sebagai lokasi penelitian, dan menggantinya

dengan Bank Sampah Pancadaya yang juga berada di lingkungan komunitas petani dan sebagian nasabahnya juga petani. Bank sampah Pancadaya ini berdiri sejak tahun 2017 dan berada di halaman belakang Kantor Camat Kuranji Kota Padang. Saat ini jumlah nasabah atau anggotanya lebih kurang 1100 orang, di mana sekitar 40 orang di antaranya adalah petani. Sejak tahun 2019 bank sampah ini telah berkolaborasi dengan PT. Pegadaian. Dengan kolaborasi ini yang utama adalah setiap anggota yang menyetorkan sampah yang dapat didaur ulang kan dinilai dengan emas yang ditabung di Pegadaian. Setiap nominal Rp 10.000 maka anggota tersebut akan mendapat saldo tabungan sebesar 0.01 gram emas yang dapat mereka tarik kapan saja. Dari 40 orang anggotanya yang petani tersebut, yang berkesempatan untuk dijadikan informan ada 12 orang atau sekitar 25 persen.

Untuk mendapatkan data primer di Bank Sampah ini peneliti melakukan wawancara bebas-mendalam dengan Direktur Bank Sampah Panca Daya dan melakukan wawancara dengan daftar pertanyaan kepada sebagian nasabahnya yang bekerja sebagai petani atau pun ibu-ibu dari rumah tangga petani. Selain itu juga dilakukan observasi dari kegiatan penyeteroran sampah daur ulang di bank sampah tersebut oleh anggota dan proses sortir dan penimbangan dan pencatatan yang dilakukan oleh petugasnya. Selain itu, juga dimanfaatkan data sekunder dari sumber-sumber terkait yang relevan. Selanjutnya data dianalisis dengan proses dan prinsip seperti yang ditunjukkan oleh Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014) bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani dalam kajian ini, lebih mirip petani dalam pengertian *peasant* seperti yang dijelaskan oleh Wolf (1983) bahwa petani adalah orang desa yang bercocok tanam dan beternak untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan menunaikan surplus sosial dan ritualnya. Dengan kata lain, seperti yang disinggung pada bagian sebelumnya, mereka adalah petani yang tergolong *subsistence farmers*, karena berlahan sempit dan terbatas (Soetrisno, 2002). Data yang diperoleh memang menunjukkan bahwa semua informan memiliki lahan pertanian kurang dari 0,25 hektar.

Namun, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, para petani berada dalam kondisi yang dinamis, selalu bergerak untuk mencari solusi terkait dengan hidupnya. Karena itu, dapat dipahami bahwa umumnya suami dari para informan tersebut melakukan pekerjaan sampingan seperti jadi tukang ojek, tukang atau kuli bangunan, buruh, sopir dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan yang dilihat oleh Popkin (1989) bahwa petani adalah individu-individu yang mempunyai kemampuan sendiri dalam mengambil keputusan secara rasional atas berbagai alternatif pilihan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin maka semua informan (12 orang) yang hadir adalah perempuan. Hal ini sama dengan kenyataan yang dapat diamati pada bank-bank sampah umumnya dimana paling banyak nasabah atau penabungnya adalah perempuan. Dari segi pendidikan, sebagian diantaranya (6 orang) memiliki tingkat pendidikan SMA dan ada satu orang yang sarjana. Kemudian, jika dilihat secara usia, maka usianya bervariasi mulai dari 31 tahun sampai dengan 64 tahun dan semuanya sudah berkeluarga.

Sedangkan kalau dilihat karakteristik suami informan, secara pendidikan sedikit lebih baik dimana sebagian besar (7 orang) adalah SMA/SMK, dan dua orang diantaranya sarjana. Akan tetapi, dilihat secara pekerjaan pekerjaan dari suami para informan tergolong lapisan menengah ke bawah, yakni buruh (5 orang), petani (5 orang), sopir (1 orang), tukang (1 orang). Dengan demikian, ada lima informan yang memiliki pasangan/suami yang juga petani. Namun, secara

keseluruhan, semua informan dapat dikategorikan sebagai petani kecil dengan lahan yang sempit atau terbatas. Pada lahan yang terbatas itu, informan dan suaminya mengusahakan pertanian padi maupun pertanian campuran hortikultura.

Terkait dengan keberadaan informan sebagai nasabah Bank Sampah Pancadaya, 10 orang menyatakan mulai sejak awal tahun 2020, dan dua orang lagi masing-masing sejak tahun 2021 dan 2022. Secara umum, pada saat pandemi Covid-19 melanda pertambahan anggota bank sampah memang mengalami perlambatan. Hal ini berkaitan dengan kekhawatiran terhadap bahaya penularan yang mungkin terjadi.

Berkaitan dengan awal mula keanggotaan di bank sampah, sebagian besar (7 orang) mengaku bahwa mereka mendapat informasi dan tertarik untuk ikut menjadi nasabah bank sampah dari teman atau tetangga. Hal ini dapat dipahami karena selain mereka tinggal di lingkungan yang sama, tapi sebagian dia antaranya juga tergabung pada kelompok *julo-julo* (arisan) ibu-ibu yang ada di sana. Sedangkan yang menjawab dari media massa hanya satu orang dan lainnya empat orang. Data ini menunjukkan bahwa tampaknya komunikasi verbal antar teman (*peer*) atau tetangga (*neighbor*) lebih efektif untuk menyakinkan dan menggugah anggota masyarakat untuk menjadi nasabah bank sampah ketimbang saluran komunikasi lainnya. Hal ini, misalnya, sejalan dengan hasil penelitian Sofyan (2019) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan dengan pola gethok tular lebih efektif dalam suatu inovasi atau perubahan dalam suatu komunitas.

Ada pun alasan mereka menjadi nasabah bank sampah ini sebagian besar (10 orang) adalah karena kesadaran sendiri dengan alasan utama untuk mendapatkan saldo tabungan yang nantinya dikoversi menjadi emas. Sesuai peraturan bank sampah Pancadaya yang berkerjasama dengan PT. Pegadaian ini, jika saldo tabungan nasabah dari setoran sampah plastik dan berbagai sampah daur ulang

lainnya sudah setara dengan nilai satu gram emas, maka nasabah atau penabung tersebut sudah dapat mencairkan tabungannya. Karena itu moto yang digaungkan dalam promosi atau kampanye bank sampah ini adalah Memilah Sampah Menabung Emas (MSME).

Sedangkan empat orang lainnya karena kesadaran sendiri dengan alasan untuk mendapatkan saldo sekaligus juga untuk menjaga lingkungan. Tidak ada di antara mereka yang sekedar ikut-ikutan. Jika ini dilihat dari perspektif teori Giddens (2010), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada di antara informan yang menjadi nasabah bank sampah lantaran motivasi tak sadar (*unconscious motives*). Sebagian besar di antara mereka (8 orang) ternyata digerakkan oleh kesadaran praktis (*practical consciousness*) yakni dengan adanya keuntungan atau benefit secara ekonomi. Selain itu, cukup menggembirakan, ada empat (4) orang yang selain mengharapkan benefit ekonomi juga sudah mulai memiliki kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) yakni untuk menjaga lingkungan. Mereka yang memiliki kesadaran diskursif itu antara lain mulai membiasakan dengan mengurangi penggunaan kantong plastik dengan membawa kantong belanja sendiri, dan memakai tumbler atau botol minuman yang dapat dipakai berulang kali.

Seperti diketahui, Giddens membedakan terjadi atau berlangsungnya praktik-praktik sosial dalam tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Motivasi adalah hasrat atau keinginan yang mendorong aktor atau agen untuk melakukan sesuatu (Ritzer dan Goodman, 2005). Dalam hal ini, pengelolaan sampah plastik di keluarga atau bank sampah oleh petani sebagai anggota masyarakat dapat dilihat sebagai praktik sosial. Kalau itu dilakukan hanya karena ikut-ikutan atau tanpa mengerti tujuan dan manfaatnya maka itu dapat dikategorikan sebagai motivasi tak sadar.

Namun, kalau pengelolaan sampah plastik itu dilakukan sebagai tindakan yang memiliki gugus pengetahuan dengan menimbang tujuan dan manfaatnya secara praktis maka itu dapat dikategorikan sebagai kesadaran praktis (*practical consciousness*). Sedangkan kesadaran diskursif, adalah di mana agen atau pelaku memiliki pengetahuan secara rinci terhadap tindakan yang dilakukannya (Priyono, 2002). Dalam hal ini, misalnya, petani nasabah bank sampah yang mengelola sampah plastik lebih sekedar untuk mendapatkan benefit langsung dan punya kapasitas untuk memberikan penjelasan atas tindakannya dalam kerangka mengurangi risiko lingkungan melalui praktik *reduce*, *reuse*, dan *recycle*.

Kecenderungan faktor benefit secara ekonomi yang dapat diartikan sebagai didorong oleh kesadaran praktis dalam alasan keanggotaan di bank sampah, terkonfirmasi dengan jawaban lain yang diberikan informan. Sembilan orang informan mengaku bahwa selain di rumah sendiri, mereka juga mengumpulkan sampah plastik dan sampah yang dapat didaur ulang lainnya untuk disetorkan ke bank sampah dari lingkungan sekitar. Kesadaran praktis untuk mendapatkan benefit ekonomi melalui peningkatan saldo di bank sampah telah menjadikan mereka lebih giat dalam mengumpulkan dan memilah sampah yang dapat didaur ulang/memiliki nilai ekonomi. Misalnya, mereka yang rumahnya dekat dengan sekolah juga mengumpulkan sampah-sampah plastik bekas air mineral dan lainnya yang ditemukan di halamannya. Ada juga yang mengumpulkan itu kalau ketemu sampah plastik tersebut tatkala pergi dan pulang dari rumah ke lahan pertaniannya.

Keadaan ini dapat dipahami, karena dengan juga mengumpulkan sampah plastik dan lainnya yang dapat didaur ulang maka jelas mereka akan lebih cepat dapat meningkatkan saldonya di bank sampah. Selain mengumpulkan sampah plastik dari rumah sendiri dan lingkungan sekitar, para

informan ini juga mengumpulkan botol/kaca, kardus/kertas, seng, besi bekas dan lainnya yang dapat diterima/dihargai di bank sampah. Hanya tiga orang saja dari informan yang mengumpulkan/memilah untuk disetorkan ke bank sampah dari rumah sendiri. Mereka yang bertiga tersebut, sementara ini masih lebih melihat keanggotaan di bank sampah untuk mengembangkan rasa kebersamaan di dalam komunitas.

Namun, menariknya, kendati keanggotaan sebagian besar mereka di Bank Sampah Pancadaya ini lebih didorong kesadaran praktis yang bersifat ekonomi, namun ketika ditanya berapa jumlah saldo tabungannya yang ada mereka tidak ingat. Mereka tampaknya tidak begitu memperhatikan berapa angka yang tertera di buku tabungan mereka, yang penting mereka yakin ada penambahan saldo setiap mereka menyetorkan sampah yang bernilai untuk didaur ulang. Di samping itu, tampak sekali mereka percaya dengan pengadministrasian saldo tabungan mereka oleh Bank Sampah Pancadaya.

Dominannya faktor ekonomi (kesadaran praktis) seperti di atas dalam pengelolaan sampah plastik dan lainnya di antara informan itu sejalan pula dengan temuan lain. Ternyata delapan orang di antara informan juga menjual sampah plastik dan sampah *recyclable* mereka lainnya ke pengepul sampah daur ulang. Alasannya adalah karena jika dijual ke pengepul mereka segera dapat dana. Apalagi pengepul yang biasa mereka datangi tidak pula jauh lokasinya dari tempat tinggal atau pemukiman mereka. Dengan membawa beberapa kilogram sampah plastik dan berbagai sampah/barang bekas yang dapat didaur ulang lainnya, misalnya, mereka dapat membawa pulang duit antara Rp 20.000,- sampai Rp 50.000. Menurut mereka ini lumayan juga untuk menambah uang jajan anak-anak mereka yang masih sekolah.

Hal ini dapat dipahami, karena kalau sampah plastik dan lainnya itu disetor ke bank sampah hanya akan menambah saldo yang baru dapat dicairkan setelah bernilai satu

gram emas. Sedangkan, kalau sampah plastik dan lainnya itu mereka jual ke pengepul, maka mereka segera dapat uang. Semakin banyak sampah plastik dan lainnya yang dapat mereka bawa ke pengepul itu maka akan semakin banyak pula uang yang dapat mereka bawa pulang. Bagi Bank Sampah Pancadaya ini tidak masalah. Silahkan nasabah mempertimbangkan dan memilih untuk menyetorkan sampah plastik dan lainnya itu ke bank sampah sehingga dapat menambah saldo mereka, atau mereka langsung menjual ke pengepul untuk segera mendapat uang tunai. Bagi Bank Sampah Pancadaya yang penting adalah volume sampah yang bertebaran di lingkungan dan yang di bawa ke tempat pemrosesan akhir (TPA) dapat berkurang.

Akan tetapi, kesadaran praktis partisipasi petani dalam pengelolaan sampah plastik melalui bank sampah ini tidak hanya berkaitan dengan benefit ekonomi. Manfaat lain yang mereka peroleh adalah penambahan pengetahuan tentang aktivitas bank sampah dan kegunaan (nilai) sampah plastik yang selama ini banyak terbuang ternyata dapat di daur ulang atau diguna ulang untuk berbagai barang kerajinan. Sepuluh orang di antara informan mengaku bahwa saat ini pengetahuan mereka terkait pengelolaan sampah plastik bertambah. Pengetahuan tersebut kecuali didapatkan dari interaksi sosial keseharian mereka di bank sampah juga melalui pelatihan/penyuluhan yang kadang kala dilaksanakan oleh Bank Sampah Pancadaya.

Oleh karena itu, selain memilah sampah yang dapat didaur ulang di rumah untuk disetorkan ke bank sampah, para informan juga menggunakan kembali beberapa sampah plastik mereka. Paling banyak adalah dengan menggunakan kembali plastik bekas bungkus minyak goreng untuk menjadi *polybag* atau pot untuk bibit tanaman atau bunga. Selain itu, ada juga di antara mereka yang memanfaatkan *cup* atau gelas bekas minuman ringan untuk dijadikan berbagai barang kerajinan yang menarik. Direktur Bank Sampah Pancadaya mengungkapkan bahwa barang kerajinan dari berbagai sampah plastik itu antara lain dapat

dijadikan produk unggulan berupa tas, gantungan kunci, aneka asesoris, kotak tisu dan beberapa produk lainnya yang bernilai jual mulai Rp. 5.000,- hingga ratusan ribu rupiah.

Untuk mendapatkan sampah plastik dan lainnya itu secara lebih banyak, maka sebagian besar (11 orang) informan menyatakan bahwa semua anggota keluarga terlibat. Namun yang paling aktif membantu adalah anak-anak mereka. Namun, sewaktu-waktu suami mereka juga membantu. Hal yang menggembirakan dalam hal ini adalah bahwa upaya pemilahan sampah plastik dan lainnya itu sudah mulai menjadi kebiasaan yang berjalan dalam keluarga. Dalam perspektif teori Giddens ini dilihat sebagai bagian rutinisasi tindakan dalam praktik sosial baru (Giddens, 2009).

Rutinisasi tindakan untuk mengumpulkan dan memilah sampah plastik itu sebagai praktik sosial tidak hanya terjadi di dalam rumah, tapi juga ketika sedang bepergian atau sedang di luar rumah. Misalnya, ketika mereka atau masing-masing anggota keluarga kebetulan mengikuti pertemuan atau rapat yang disugahi air mineral dalam kemasan botol plasti atau gelas plastik, maka beberapa di antara mereka berinisiatif untuk mengumpulkan botol atau gelas plastik bekas air kemasan tersebut. Ini sekaligus menunjukkan sulit munculnya kesadaran di antara mereka terkait ekonomi sirkuler, yakni untuk memaksimalkan manfaat dari barang bekas dipakai lagi (*reuse*) atau didaurulang (*recycle*).

Struktur komunitas petani ternyata dapat bersifat memberdayakan (*enabling*) anggota-anggotanya untuk melakukan praktik-praktik sosial baru melalui tindakan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Tidak ditemukan adanya struktur yang bersifat mengendala (*constraining*) terhadap penerapan 3R, utamanya dalam pengelolaan sampah plastik melalui bank sampah. Manfaat atau benefit yang bersifat ekonomi atau non-ekonomi yang didapatkan sebagai anggota bank sampah ternyata dapat memunculkan kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive*)

consciousness) dari para agen atau anggota bank sampah tersebut. Keterulangan praktik sosial tindakan 3R yang dilakukan hampir telah menjadi pengetahuan yang sudah diterima (*taken for granted*) yang jarang dipertanyakan lagi.

Keadaan di atas mirip dengan yang ditemukan oleh Hidayatulloh et. al (2021) dalam studinya tentang pelaksanaan program Kang Pisman di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Pada program ini masyarakat memilah sampah di rumah yang masih memiliki nilai guna dan nilai jual untuk ditabung di bank sampah kecamatan dan bank sampah yang menjadi mitra dari kecamatan. Ini pun menjadi praktik sosial dalam dinamika realitas kehidupan masyarakat setempat. Perbedaan karakter masyarakat pusat kota yang lebih beragam di Kecamatan Cibiru Kota Bandung ternyata memiliki perkembangan praktik sosial pengelolaan sampah melalui bank sampah yang mirip dengan komunitas petani pada masyarakat pinggiran Kota Padang. Hal ini kiranya menunjukkan bahwa masalah sampah, khususnya lagi sampah plastik, telah menjadi isu yang banyak mendapat perhatian dan kepedulian dari berbagai kalangan di masyarakat saat ini.

KESIMPULAN

Permasalahan sampah pada dasarnya adalah permasalahan yang kompleks. Adapun kesimpulan yang bisa diambil dari kasus ini adalah

1. Dari jumlah anggota/nasabah Bank Sampah Pancadaya kelihatan bahwa kelompok masyarakat petani memang lebih lambat menerima kehadiran bank sampah sebagai suatu bentuk inovasi atau ide baru dalam pengelolaan sampah plastik.
2. Para petani yang menjadi anggota bank sampah ternyata sebagian besar didorong oleh kesadaran praktis (*practical consciousness*) yang berkaitan dengan

benefit ekonomi berupa saldo tabungan berupa emas dan benefit non- ekonomi berupa tambahan pengetahuan.

3. Namun, kenyataan yang cukup menggembirakan pula adalah sudah mulai munculnya kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) dalam diri petani, sehingga mereka juga melakukan tindakan lain yang bersifat pro-lingkungan.
4. Adanya partisipasi petani dalam pengelolaan sampah plastik dengan memanfaatkan bank sampah ini ternyata lebih disebabkan oleh adanya komunikasi verbal antar personal di komunitasnya.
5. Perlu diseminasi informasi yang lebih luas dari pihak terkait termasuk dari anggota bank sampah yang lain untuk lebih menyebarluaskan informasi terkait keberadaan bank sampah, khususnya di kalangan petani.
6. Bank sampah perlu terus mendorong partisipasi dan meningkatkan pengetahuan para petani yang sudah menjadi anggota bank sampah sehingga praktik pengelolaan sampah plastik dan lainnya di lingkungan mereka juga lebih didorong oleh kesadaran diskursif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang setulusnya kepada para informan, terutama Ibu Dewi Mina Sukmawati, Direktur Bank Sampah Panca Daya Kota Padang, yang selain menjadi informan kunci, telah memfasilitasi tahap pengumpulan data di Bank Sampah Panca Daya. Terimakasih juga kepada para informan yang telah membantu berjalannya penelitian ini, baik dari unsur masyarakat maupun instansi terkait. Terimakasih dan apresiasi juga kepada anggota tim penelitian yang telah membantu proses penelitian ini. Tak lupa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas yang telah membantu mendanai penelitian ini pada tahun anggaran 2022.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal (2014) *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers
- Dwiyanto, Bambang Munas, 2011. Model peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Penguatan Sinergi dalam Penegelolaan Sampah Perkotaan, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 12, nomor 2, Desember 2011, hlm, 239 -256.
- Giddens, Anthony. (2009). *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Giddens, Anthony, (2010). *Teori Strukturalisasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatulloh, Ilham, Sugandi, Y.S., Gunawan, W., 2021. Dualitas Agen dan Struktur Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Tentang Pelaksanaan Program Kang Pisman di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol 7, No. 1 tahun 2021, hal. 115 - 130.
- Hossain, Rumana, Md Tasbirul I, Anirban G, Veena S., (2022). Full circle; Challenges and prospects for plastic waste management in australia to achieve circular economy, *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.133127>
- Milios, L. Davani, AE., Yi Yu., (2018). Sustainability Impact Assessment of Increased Plastic Recycling and Future Pathways of Plastic Waste Management in Sweden. *Recycling* 3, 33; doi:10.3390/recycling3030033 Nusatoday.id, <https://nusatoday.id/padang16/092022/penarikan-tabungan-anggota-bank-sampah-pancadaya=padang-rp-100-juta-lebih/>
- Dijkstra, H., Beukering, P., Brouwer, R., Business models and sustainable plastic management: A systematic of the literature. (2020). *Journal of Cleaner Production*, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120967>.
- Popkin, Samuel L., (1986), *Petani Rasional*, terjemahan Syahrir Mawi, Jakarta: Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri
- Priyono, B. Herry, (2002), *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman, 2006. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Sofyan, Imam, 2019, Strategi Komunikasi Inovasi dalam Perubahan Sistem Pertanian Jagung Hibrida Madura-3 di Kabupaten Pamekasan, *Jurnal Komunikasi*, September 2019, 13(2): 109-120 DOI: 10.21107/ilkom.v13i2.6295.
- Solihin, M.M., Muljono, P., dan Sadono, D, 2019. Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Desa Regajaya, Bojonggede, Bogor, Jawa Barat, *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3).388-398, doi:10.14710/jil.17.3.388-398
- Suproyo. 2016. Ciri-Ciri Pengertian Petani Kecil. *Agroekonomi*. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.16887>

[Teng, Yun, Pei WL., Xin Lc., Jia, LW, 2022. An analysis of the behavioral decisions of governments, village collectives, and farmers under rural waste sorting. Environmental Impact Assessment Review. <https://doi.org/10.1016j.eiar.2022.106780>.](https://doi.org/10.1016j.eiar.2022.106780)

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah.

Suryo, P.Y., dan Cicik, S., 2017. Push Factors of Community Participation in the Management of Waste Bank in the City of Surakarta, Central Java Province, Indonesia. RJOAS, 8(68), August 2017. DOI <https://doi.org/10.18551/rjoas.2017-08.06>

Widiyanto, A.F., dan Rahab, 2017. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Vol. 30, No. 4, hal. 367 – 376.

World Economic Forum. 2016. The New Plastics Economy: Rethinking the Future of Plastics. Industry Agenda REF 080116; World Economic Forum: Geneva, Switzerland.

Wolf, R. Eric. 1983. Petani: Suatu Tinjauan Antropologis. Jakarta: Rajawil dan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial